

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus mengenai pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi Kabupaten Blitar dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses penerapan pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi di desain dalam suatu rencana pembelajaran yang sistemik dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Proses penerapan pengembangan nilai-nilai nasionalis ini terdiri dari materi IPS mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan (mobilitas sosial, pluralitas, konflik, integrasi), dan lembaga sosial, norma. Rangkaian proses pelaksanaan pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS terdiri dari persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Desain pembelajaran dirancang berdasarkan Kompetensi kurikulum 2013. Kompetensi ini terintegrasi dengan dinas daerah Blitar dan SMPN 1 Wlingi sendiri yang kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator yang lebih operasional dengan menghubungkan potensi budaya Indonesia sebagai salah satu sumber belajar. Integrasi dinas Kabupaten Blitar dan SMPN 1 Wlingi mewajibkan dalam rencana pembelajaran untuk memasukkan kegiatan yang bernuansa nilai-nilai nasionalis diantaranya menyanyikan lagu Indonesia Raya, Pengucapan Pancasila serta menyanyikan lagu Kebangsaan. Selanjutnya, Penentuan kompetensi dan indikator ini diolah dalam suatu sistem pembelajaran yang mencakup skenario pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yakni metode *discovery learning*, lembar kerja kelompok dan format penilaian yang berdasarkan nilai-nilai nasionalis. Penguasaan nilai-nilai ini diimplementasikan siswa dalam bentuk pemikiran, dan

tidakkan yang berlandaskan nasionalisme dalam pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan pengetahuan budaya daerah dan tokoh Proklamator Blitar, Ir. Soekarno.

- b. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan desain pembelajaran yang telah dirancang. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan pendahuluan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Pembacaan Pancasila. Selanjutnya, kegiatan inti pembelajaran IPS memadukan nilai-nilai nasionalis melalui: 1) Pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS melalui sumber belajar biografi IR. Soekarno. Siswa mempelajari materi mobilitas sosial dengan mengidentifikasi proses perjuangan perjalanan hidup Soekarno hingga menjadi Presiden dan pahlawan Proklamator. 2) pengembangan nilai nasionalis melalui media visual video dan gambar, siswa mempelajari materi keaneragaman Indonesia (Agama, Budaya, Suku Bangsa) dan integritas sosial, melalui penayangan video keindahan Kebhinekaan Indonesia, video kehidupan antar beragama, dan video-video tentang kebudayaan. Siswa juga mempelajari materi menggunakan gambar-gambar yang tersedia di buku paket, diantaranya gambar bersejarah akulturasi budaya di masa lalu yaitu gambar masjid Kudus perpaduan budaya Hindu dan agama Islam yang menunjukkan toleransi masyarakat dahulu. Startegi pembelajaran ini dikemas di dalam proses pembelajaran dan dikaji oleh siswa melalui metode diskusi dan analisis di lembar kerja siswa, sehingga lebih mudah untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. 3) pengembangan nilai nasionalis melalui metode *discovery learning*. Melalui metode *discovery learning*, siswa mempelajari dan memahami materi pembelajaran dengan mengkonstruk pengetahuan dari lingkungan sekitarnya terutama dari daerah Blitar selanjutnya dikaji dengan materi IPS yang dipandu oleh guru. Siswa dapat meramu fenomena-fenomena dan hasil budaya di lingkungan sekitar siswa atau masyarakat sebagai sumber pengetahuan sekaligus sumber guru untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalis, salah satu contohnya acara tahunan yang diikuti seluruh warga wilayah Blitar “Grebeg Pancasila”. Semua ketiga strategi pembelajaran tersebut

mengkolaborasikan metode, media dan sumber pembelajaran, dikemas dan diramu di dalam proses pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis. Proses ini dipadukan dengan pengetahuan awal siswa dari lingkungannya sebagai bahan pembelajaran, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan dipadukan dengan materi IPS, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalis. Dalam kegiatan penutup guru selalu memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa untuk mereview hasil belajar selama proses pembelajaran. Selanjutnya di dalam kegiatan penutup ini dilaksanakan kegiatan yang bernuansa nasionalisme yaitu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan lagu daerah, hal ini merupakan wujud program pengembangan nilai-nilai nasionalisme dari SMPN 1 Wlingi.

- c. Tindak lanjut pembelajaran dilakukan oleh guru yaitu dengan penilaian hasil-hasil belajar siswa. Penilaian sebagaimana terdesain di dalam rencana pembelajaran terdiri dari beberapa penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Selanjutnya beberapa soal remedial dan pengayaan. Guru melakukan penilaian pengetahuan dan sikap yang tergambar di dalam lembar penilaian guru, namun guru tidak melaksanakan penilaian keterampilan sebagaimana yang terdesain di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu sorotan peneliti untuk dikaji lebih dalam sebagai rekomendasi penelitian.
2. Hasil yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS tergambar dari kemampuan berpikir kritis siswa yang menyentuh ranah kognitif dan afektif, hal ini terlihat dari pendapat siswa yang mengandung nilai-nilai nasionalis baik tentang kebudayaan atau materi IPS sendiri. Siswa mampu membangun sebuah dimensi kontekstual di dalam pikirannya tentang pentingnya mengembangkan kesadaran dan wawasan nilai-nilai nasionalisme dari hasil-hasil budaya dan jejak sejarah lokal Blitar. Hal tersebut tergambar jelas dari pernyataan-pernyataan siswa baik di dalam diskusi ataupun dalam mengerjakan tugas dari guru. Salah satu pernyataan siswa yang mengandung nilai-nilai nasionalisme, siswa dengan gamblang menyebutkan

masjid Ceng Ho dan GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) merupakan hasil akulturasi budaya masyarakat yang harus dihargai, dihormati dan dilestarikan. Selanjutnya nilai-nilai nasionalis siswa tercermin dari antusiasme siswa dalam melakukan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya, pembacaan Pancasila dan menyanyikan lagu Kebangsaan terlihat siswa dengan khidmat mengikutinya. Selain itu dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok siswa bergaul dengan baik tanpa ada pertengkaran atau memilih-milih teman. Tingginya tingkat kedisiplinan siswa yang terlihat dari tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas dan absensi siswa hampir 99% setiap harinya. Disimpulkan proses pembelajaran IPS ini, merefleksikan bahwa hasil-hasil budaya lokal dan sejarah lokal masyarakat Blitar merupakan sumber belajar yang potensial untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalis siswa.

3. Dalam proses pembelajaran IPS terdapat kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya terdapat beberapa materi yang kurang maksimal untuk pengembangan nilai-nilai nasionalis. Selain itu, hambatan juga terjadi saat pelaksanaan pembelajaran dikelas seperti ada siswa yang tiduran saat kerja kelompok, ada siswa yang ngobrol sendiri, ada juga siswa yang tidak focus dalam berdiskusi. Untuk itu guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Upaya mengatasi pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam materi-materi yang dirasa kurang mengandung unsur nilai-nilai nasionalis secara langsung. Guru menyisipkan nilai-nilai nasionalis itu kedalam materi tersebut melalui contoh-contoh di kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam materi lembaga agama, guru menyisipkan bagaimana mencintai bangsa dengan menghormati perbedaan agama dengan hidup bersama dengan menghargai perbedaan melalui contoh hasil-hasil budaya masyarakat seperti masjid Kudus. Dalam materi norma sosial, guru menyisipkan nilai-nilai nasionalis melalui pemberian contoh norma mengikuti Grebeg Pancasila Blitar untuk Apresiasi Kebudayaan Bangsa, Apresiasi Hari Kebangkitan Pancasila, serta peringatan Haul Bung Karno. Guru melakukan beberapa tindakan lain untuk mengatasi kendala siswa yang kurang fokus dan ramai sendiri yaitu dengan menyajikan media dan metode yang menarik bagi siswa. media yang diterapkan guru berupa video-video dan gambar-gambar

muatan nilai nasionalis. Terlihat siswa tertarik dan fokus dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan media video dan gambar.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan pada simpulan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi dari proses pelaksanaan pengembangan nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi Kabupaten Blitar :

1. Pelajaran yang dapat diambil (*lesson learn*) dari Proses pengembangan nilai nasionalis, sudah selayaknya didesain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sistemik dengan nuansa nasionalisme. Penentuan kompetensi dan indikator ini sudah selayaknya diolah dalam suatu sistem pembelajaran yang mencakup skenario pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, lembar kerja kelompok dan format penilaian yang berdasarkan nilai-nilai nasionalis. Penguasaan nilai-nilai ini diimplementasikan siswa dalam bentuk pemikiran, dan tindakan yang berlandaskan nasionalisme dalam pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan pengetahuan budaya daerah dan tokoh Proklamator Blitar, Ir. Soekarno. Proses ini sudah selayaknya dipadukan dengan pengetahuan awal siswa dari lingkungannya sebagai bahan pembelajaran, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan dipadukan dengan materi IPS, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalis.
2. Pelajaran yang dapat diambil (*lesson learn*) dari hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nasionalis, yakni sudah selayaknya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan membangun dimensi kontekstual di dalam pikirannya tentang arti penting kesadaran dan wawasan nilai nasionalis yang terintegrasi dengan potensi sejarah dan budaya lokal. Siswa sudah selayaknya mempunyai cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan tertinggi terhadap negaranya melalui kapasitasnya masing-masing, seperti apresiasi budaya sendiri, berprestasi, cinta tanah air, menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lingkungan disiplin dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Pelajaran yang dapat diambil (*lesson learn*) dari upaya guru sudah selayaknya melakukan upaya-upaya untuk mengatasi berbagai kendala yang sering dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru tersebut tergolong efektif dalam mengatasi kendala pada pembelajaran dikelas. Untuk kendala siswa tidak fokus atau ramai sendiri sudah selayaknya guru membentuk pembelajaran yang interaktif melalui media pembelajaran yang menarik seperti video-video dan gambar. Siswa yang pasif sudah selayaknya guru memberikan metode pembelajaran tanya jawab agar siswa berusaha mengungkapkan pendapatnya. Kendala materi yang dirasa sulit untuk pengembangan nilai nasionalis, guru memberikan contoh-contoh potensi budaya lokal Blitar.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan transformasi proses pengembangan nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi masih terpusat di dalam kelas saja. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan pembelajaran sebaiknya tidak hanya dilakukan didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas. Sehingga siswa dapat mengamati langsung dengan mengunjungi situs-situs sejarah dan kebudayaan yang ada di Blitar seperti Makam dan Museum Ir. Soekarno, Istana Gebang, Markas pemberontakan peta oleh Soedanco Soepriadi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai nasionalis yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan penggunaan sumber belajar sejarah yang heroik hanya terpaku kepada Ir. Soekarno saja, padahal Blitar mempunyai pahlawan perjuang kemerdekaan pemberontakan PETA oleh Soedanco Soepriyadi. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan untuk penggunaan sumber belajar sejarah selain Ir. Soekarno, seperti Soedanco Soepriadi.

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan guru hanya melakukan penilaian pengetahuan dan penilaian sikap saja. Dengan demikian peneliti

merekomendasikan guru untuk melakukan penilaian keterampilan juga seperti penilaian produk sebagaimana tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga terlihat jelas kemampuan siswa tentang nilai nasionalis dan hasil-hasil produk siswa tersebut tidak sia-sia.

2. Hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran cukup baik, karena siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis nilai-nilai nasionalis pada materi pembelajaran yang terintegrasi dengan potensi sejarah dan budaya lokal serta memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk guru dan sekolah mempertahankan proses hasil pembelajaran tersebut sehingga proses pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu model rujukan pengembangan nilai nasionalis siswa pada pembelajaran IPS di dunia pendidikan.
3. Hasil penelitian menunjukkan kendala yang dialami oleh guru yakni terdapat materi yang guru rasa sulit untuk pengembangan nilai-nilai nasionalisme seperti materi interaksi sosial. Upaya yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan contoh-contoh potensi budaya lokal Blitar, misalnya dalam materi interaksi sosial bagian norma sosial, guru menintegrasikan Grebeg Pancasila. Upaya yang dilakukan guru tersebut tergolong efektif dalam mengatasi kendala pada pembelajaran dikelas. Dengan demikian peneliti merekomendasikan untuk guru dan sekolah mempertahankan upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga dapat dijadikan salah satu rujukan pengembangan nilai nasionalis siswa pada pembelajaran IPS di dunia pendidikan.